

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menarche merupakan menstruasi yang pertama kali dan menjadi penanda penting bagi remaja putri bahwa sistem reproduksinya sudah bekerja (UNICEF, 2021). Menstruasi adalah peristiwa perdarahan akibat terlepasnya lapisan endometrium dari rahim yang terjadi dalam periode tertentu yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi, kondisi ini terjadi jika tidak adanya pembuahan sel telur oleh sel sperma (Bobak, 2004 dalam Sinaga *et al.*, 2017).

Pada saat mengalami menstruasi, organ reproduksi remaja perempuan akan menjadi lebih lembab dari biasanya dikarenakan adanya pengeluaran berupa lendir keputihan dan darah dari vagina. Hal ini akan menjadi kondisi yang sangat mudah bagi jamur, bakteri, dan virus untuk menginfeksi (Sinaga *et al.*, 2017).

Usaha untuk menjaga kebersihan diri selama menstruasi disebut dengan istilah *menstrual hygiene*. *Menstrual hygiene* merupakan manajemen tindakan individu secara keseluruhan dalam menjaga kebersihan diri dan alat reproduksi saat menstruasi. Tindakan *hygiene* tersebut meliputi remaja putri yang menggunakan pembalut bersih dan dapat diganti dengan mudah setiap kali diperlukan, menggunakan sabun dan air untuk membersihkan diri, serta memiliki akses yang mudah untuk menjangkau fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya, meliputi toilet dan air, pakaian, pembalut atau *cup*, dan obat pereda nyeri (UNICEF, 2019).

Survei yang dilakukan di Bangladesh tahun 2019 didapatkan total perempuan yang menggunakan fasilitas mencuci tangan dengan air dan sabun untuk kebersihan saat menstruasi hanya 76,5% (UNICEF, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan UNICEF di Indonesia tahun 2015, ditemukan hanya 40,8% remaja putri pada daerah pedesaan yang melakukan penggantian pembalut dalam kurun waktu 4-8 jam atau saat sudah penuh, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah mengganti materi pembalut didapatkan sebanyak 59,3% pada daerah perkotaan dan sebanyak 47,7% pada daerah pedesaan. Pada penelitian Mokodongan (2015) terdapat 25,7% remaja yang membersihkan area genitalia dengan cara yang salah, yaitu dari arah belakang ke depan dan sebanyak 17,59% remaja tidak mengeringkan bagian genitalia luarnya sesudah buang air kecil dan buang air besar.

Upaya untuk mengatasi masalah remaja oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membentuk PKPR (Program Kesehatan Peduli Remaja) di fasilitas kesehatan (Laila *et al.*, 2023). Usaha kebersihan menstruasi juga dilakukan di sekolah melalui program Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kemenkes, 2017)..

Menurut KEMENPPPA (2023), sekolah berperan dalam melindungi hak anak atas kesehatan reproduksi khususnya saat menghadapi menstruasi melalui manajemen kesehatan dan kebersihan menstruasi (MKM). Upaya tersebut melalui edukasi terkait kesehatan reproduksi, menyediakan fasilitas sanitasi dan ruang kesehatan yang mendukung MKM (terdapat air yang cukup, sabun, dan tempat sampah), dan memastikan ketersediaan pembalut.

Berdasarkan data dari WHO (2018), sebanyak 335 juta remaja putri tidak mendapatkan ketersediaan air dan sabun di sekolah, diantaranya 23% tidak mendapatkan pelayanan air untuk sanitasi dan 36% tidak mendapatkan pelayanan dasar untuk melakukan *personal hygiene*. Tidak maksimalnya ketersediaan fasilitas sanitasi di sekolah menjadi salah satu penyebab remaja putri menggunakan pembalut dalam jangka waktu yang lama dan akhirnya menyebabkan rasa gatal dan iritasi pada organ genital (UNICEF, 2015). Hal tersebut menjadi risiko timbulnya infeksi genital yang dikaitkan dengan cara melakukan sanitasi, frekuensi penggantian pembalut, dan juga cara pembuangannya (Uzochukwu *et al.*, 2009).

Kasus infeksi saluran reproduksi di dunia terdapat angka kejadian tertinggi pada remaja yaitu sebanyak 35%-42% dan pada dewasa muda sebanyak 27%-33% (WHO, 2010 dalam Ningsih, 2021). Berdasarkan data dari *Medspace* pada Juni 2021, ditemukan bahwa vaginitis umumnya dialami oleh wanita yang sudah mengalami pubertas, yang mana sebanyak 40%-50% merupakan kasus vaginosis, 20-25% kasus kandidiasis, dan 15-20% kasus trichomoniasis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afni (2017), Padang menjadi kota dengan peringkat tertinggi dalam kasus infeksi genitalia dan sebanyak 566 orang di Seberang Padang mengalami kandidiasis, bakteri vaginosis, dan lain-lain.

Kurang memadainya praktik *menstrual hygiene* juga menimbulkan masalah lain seperti perasaan malu dan pengucilan dari kehidupan sosial. Penelitian UNICEF (2015) menemukan satu dari tujuh remaja perempuan absen dari sekolah selama satu hari atau lebih dikarenakan rasa nyeri, rasa

tidak nyaman, dan rasa takut akan terjadinya darah menstruasi yang menembus pakaian.

Berdasarkan data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 ditemukan bahwa persentase remaja putri yang menjaga kebersihan (*hygiene*) selama menstruasi adalah 63,9% yang dikategorikan masih buruk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanna Wati *et al.* (2019) di MTs Swadaya Padangsidempuan didapatkan sebanyak 29 orang dari 41 responden (70,7%) memiliki tindakan yang buruk dalam manajemen kebersihan diri saat menstruasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ilmiati (2019) di SMPN 40 Padang didapatkan hasil sebanyak 56,1% remaja putrinya melakukan tindakan *hygiene* yang kurang baik.

Menurut UNICEF (2014), faktor yang mempengaruhi manajemen kebersihan remaja putri selama menstruasi di sekolah antara lain faktor sosial (peraturan, tradisi, dan budaya), faktor lingkungan (air, sanitasi, dan ketersediaan material, dan fasilitas), faktor interpersonal (hubungan dan dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya), faktor personal (pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan), dan faktor biologis (umur, intensitas, dan siklus menstruasi)

Pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dapat berdampak pada perilaku remaja tersebut dalam menerapkan manajemen kesehatan reproduksi terutama pada saat menstruasi (Hanissa, 2017). Ketidacukupan pengetahuan mengenai menstruasi dan kebersihan diri saat menstruasi dapat berakibat pada kurangnya persiapan dalam menghadapi menstruasi pertama, melakukan cara salah saat pembuangan sampah pembalut,

dan tidak mengerti cara mengelola menstruasi dengan aman di sekolah (UNICEF, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmed *et al.*, (2021) di Bangladesh didapatkan bahwa 52,7% remaja memiliki pengetahuan yang rendah mengenai manajemen kebersihan menstruasi, 57,5% remaja tidak mendapatkan pengetahuan mengenai menstruasi sebelum *menarche*, dan memiliki manajemen kebersihan menstruasi yang buruk (28,5%), cukup (55,7%), dan baik (15,8%). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Delzaria (2021) didapatkan 29 orang dari responden memiliki *personal hygiene* yang baik saat menstruasi dengan pengetahuan dalam kategori yang baik (57,4%) dan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

Ketersediaan sumber informasi yang benar akan berpengaruh pada praktik manajemen *menarche* dan kebersihan selama menstruasi para remaja. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, perempuan pada usia 15-19 tahun mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari ibu (44,5%), petugas kesehatan (39,8%), guru (32,6%), dan teman (20,2%). Berdasarkan penelitian oleh Sychareun *et al.* (2020) sebanyak 47,8% responden mendapatkan informasi dari ibu mengenai menstruasi dan didapatkan bahwa remaja yang membicarakan mengenai menstruasi dengan ibu 2,2 kali lebih baik dalam melakukan *personal hygiene* dibandingkan remaja yang tidak pernah mendapatkan informasi dari ibunya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani (2018), dari sebanyak 148 orang responden yang memiliki *personal hygiene* yang

buruk adalah 79,1% dan sebanyak 64,9% responden tersebut tidak mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi yang menandakan adanya hubungan antara sumber informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

Perhatian dari orang tua merupakan kebutuhan psikologis bagi anak sehingga apabila kebutuhan informasi dari keluarga tidak terpenuhi akan mengakibatkan anak menjadi tidak tahu cara menghadapi menstruasi dan tidak siap dalam menghadapinya (Siregar, 2018). Berdasarkan panduan dari SNV Netherlands Development Organization dalam manajemen kebersihan saat menstruasi, orang tua dan guru berperan dalam menyediakan informasi dalam bermacam materi KIE, menyediakan sarana pendukung kebersihan dan kenyamanan, dan menyediakan pembalut cadangan atau obat pereda nyeri di sekolah (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2017).

Dukungan keluarga terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi juga dipengaruhi oleh status ekonomi dalam keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhasini dan Belgaumndra (2018) didapatkan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang lebih baik dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi karena akan berhubungan dengan kualitas pembalut yang dipilih selama menstruasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan status sosial-ekonomi tinggi sebesar 78,5% menggunakan pembalut saat menstruasi, sedangkan remaja dengan tingkat ekonomi rendah hanya 3,7% menggunakan pembalut saat menstruasi dan memilih kain sebagai pengganti pembalut.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Pramita (2017) didapatkan hasil dari 127 orang responden melakukan *personal hygiene* yang cukup (55,9%) dan sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang cukup (48,8%), menunjukkan terdapatnya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja awal.

Berdasarkan data pokok dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah Kecamatan Padang Timur terdapat sebanyak lima sekolah menengah pertama negeri. SMP Negeri 5 Padang adalah salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak, terdiri dari 410 orang siswa laki-laki dan 383 orang siswa perempuan.

Berdasarkan survei awal pada bulan Maret dengan melakukan wawancara pada 10 orang siswi terkait *personal hygiene* saat menstruasi, didapatkan hasil bahwa siswi-siswi tersebut sudah pernah mendengar atau mengetahui mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, sudah mendapatkan informasi mengenai kebersihan diri saat menstruasi dari berbagai media, dan mendapatkan dukungan dari keluarga berupa dukungan material dan informasi. Berdasarkan wawancara lebih lanjut hanya 40% dari siswi tersebut yang sudah mengganti pembalutnya lebih dari 4 kali setiap harinya dan sebanyak 80% dari siswi tersebut masih mengalami masalah saat menstruasi, berupa timbulnya rasa gatal dan bau tidak sedap pada alat genital.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, ketersediaan informasi, dan dukungan keluarga terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 5 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pengetahuan, ketersediaan informasi, dan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 5 Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, ketersediaan informasi, dan dukungan keluarga terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2.3 Mengetahui distribusi ketersediaan informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Negeri 5 Padang.

1.3.2.4 Mengetahui distribusi dukungan keluarga terhadap remaja putri mengenai *personal hygiene* saat menstruasi di SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2.5 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2.6 Mengetahui hubungan ketersediaan informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 5 Padang.

1.3.2.7 Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 5 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penyusunan penelitian ini sebagai penerapan metodologi penelitian dan menambah pengetahuan peneliti terkait kesehatan reproduksi, terutama mengenai manajemen kebersihan diri saat menstruasi dan kesehatan reproduksi

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran mengenai manajemen kebersihan diri saat menstruasi (*menstrual hygiene*).

1.4.3 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk penyediaan informasi yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan *personal hygiene* saat menstruasi, serta penyediaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri.